

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai implementasi strategi kepemimpinan transformatif terhadap pengembangan karakter remaja menuju Generasi Emas Gereja Toraja 2047 di Klasis Mengkendek Utara melalui tiga simpulan pokok. Pertama, terkait model kepemimpinan yang tepat, Model Empat-I dari Bass dan Riggio – idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration – terbukti relevan sebagai kerangka analisis pengembangan karakter remaja, meskipun keempat dimensinya belum berjalan seimbang: idealized influence paling kuat termanifestasi melalui keteladanan hidup pendeta dan pembina, inspirational motivation telah dirumuskan secara matang namun diseminasinya belum optimal, intellectual stimulation menjadi dimensi paling lemah karena metode pembinaan yang masih seremonial dan satu arah, sementara individualized consideration memiliki fondasi konseptual yang baik tetapi belum melembaga secara rutin. Kesesuaian model ini diperkuat oleh pijakan teologis penelitian, yaitu bahwa pembentukan karakter remaja gerejawi memerlukan Model Empat-I yang diperkaya nilai-nilai transenden Injili, bukan sekadar diterapkan sebagai model manajerial-sekuler semata.

Kedua, terkait penggunaan strategi oleh para pemimpin gerejawi, pendeta, majelis gereja, dan pembina OIG di Klasis Mengkendek Utara pada dasarnya telah menerapkan strategi kepemimpinan transformatif pada keempat dimensi tersebut, meskipun penerapannya belum optimal dan merata. Keteladanan hidup menjadi strategi yang paling banyak digunakan dan diyakini efektif, meski berisiko menimbulkan kesenjangan otentisitas apabila tidak konsisten, sebab remaja terbukti menjadi “pembaca karakter” yang jeli terhadap

keselarasan ucapan dan tindakan pemimpinnya. Pada dimensi inspirational motivation, komunikasi visi 2047 masih perlu diperkuat agar tidak sekadar disinggung sesekali dalam khotbah. Pada dimensi intellectual stimulation, diperlukan tiga pergeseran metodologis: dari orientasi kegiatan menuju jalur pertumbuhan, dari komunikasi satu arah menuju dialog, dan dari menjangkau remaja yang aktif semata menuju turut menjangkau remaja yang diam. Sementara pada dimensi individualized consideration, strategi ruang aman (safe space) yang mencakup pendampingan personal, konseling pastoral, dan rujukan profesional telah dirintis namun perlu dikembangkan secara lebih sistematis, didukung oleh kemitraan gereja dan orang tua.

Ketiga, terkait capaian yang dapat diwujudkan, penerapan strategi kepemimpinan transformatif yang tepat dan seimbang pada keempat dimensinya berpotensi mengantarkan remaja Klasis Mengkendek Utara pada delapan kualitas Generasi Emas Gereja Toraja 2047 beriman kuat, berkarakter Kristiani, berintegritas, cerdas dan kompeten, peduli sesama, mampu menjawab tantangan zaman, berakar pada nilai Injil, dan menjadi “pandu budaya” yang sekaligus berkonvergensi dengan Visi Generasi Emas Indonesia 2045 pada aspek integritas, kompetensi, kepedulian sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman, seraya menyumbangkan fondasi iman dan nilai Injili yang khas dan tidak dimiliki rumusan karakter kebangsaan yang bersifat lintas-agama. Namun demikian, capaian ini bersifat bersyarat: kesenjangan diseminasi visi pada dimensi inspirational motivation merupakan risiko strategis, sebab jendela pembentukan karakter remaja tidak dapat diulang, sehingga penguatan strategi kepemimpinan transformatif secara segera dan menyeluruh menjadi keharusan bagi keberlanjutan visi gerejawi maupun kesiapan karakter generasi bangsa.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan di atas, khususnya pada aspek-aspek yang masih menunjukkan kesenjangan implementasi, berikut disampaikan sejumlah saran yang bersifat solutif dan konstruktif bagi pihak-pihak terkait.

1. Bagi Pendeta, Majelis Gereja, dan Pembina OIG di Klasis Mengkendek Utara

a. Memperkuat *intellectual stimulation*

Sebagai dimensi yang paling lemah implementasinya, dengan menggantikan atau melengkapi metode pembinaan yang bersifat seremonial dan satu arah dengan metode yang dialogis dan partisipatif. Tiga pergeseran yang diusulkan Puppa dari orientasi kegiatan menuju jalur pertumbuhan, dari komunikasi satu arah menuju dialog, dan dari hanya menjangkau remaja yang aktif menuju menjangkau pula remaja yang diam perlu dijadikan acuan praktis. Forum tanya-jawab, diskusi kelompok kecil, dan ruang curah pendapat sebaiknya menjadi bagian tetap dari kegiatan pembinaan, bukan sekadar pelengkap insidental, sekaligus menghadirkan iklim psikologis yang aman agar remaja tidak lagi memilih diam karena takut salah, sebagaimana ditemukan dari kesaksian Gelong.

b. Memperkuat *inspirational motivation*

Melalui strategi komunikasi visi Generasi Emas Gereja Toraja 2047 yang terstruktur dan berulang tidak hanya disampaikan sesekali dalam khotbah sebagaimana temuan Tikara', melainkan diintegrasikan secara berjenjang dan konsisten ke dalam kurikulum katekisasi, materi sekolah minggu remaja, dan materi pembinaan OIG, sehingga visi tersebut benar-benar terinternalisasi oleh remaja, bukan sekadar diketahui secara sepintas.

c. Menjaga *idealized influence*

Dengan menutup kesenjangan otentisitas yang teridentifikasi dalam penelitian ini, melalui pembangunan mekanisme akuntabilitas dan

pembinaan spiritualitas yang berkelanjutan bagi pendeta dan majelis sendiri forum refleksi dan mentoring antarpelayan, serta penanganan pelanggaran moral secara transparan dan restoratif agar kredibilitas kepemimpinan tetap terjaga di hadapan remaja yang, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, adalah “pembaca karakter” yang jeli terhadap konsistensi antara ucapan dan tindakan pemimpinnya.

d. Melembagakan *individualized consideration*

Dengan menindaklanjuti konsep ruang aman (*safe space*) yang telah dirintis Sappu menjadi sistem pendampingan pastoral yang jelas, melalui penunjukan pendamping atau mentor tetap bagi kelompok-kelompok kecil remaja serta penyediaan jalur rujukan kepada tenaga profesional (konselor atau psikolog) apabila diperlukan.

2. Bagi Badan Pekerja Klasis Mengkendek Utara dan Sinode Gereja Toraja

Disarankan untuk mendukung penguatan keempat strategi di atas melalui kebijakan dan penyediaan sumber daya di tingkat klasis maupun sinode, antara lain berupa pelatihan kepemimpinan transformatif bagi pendeta dan pembina OIG, penyusunan modul pembinaan karakter remaja yang partisipatif dan dialogis, serta pemantauan berkala atas penerapan visi Generasi Emas Gereja Toraja 2047 di jemaat-jemaat lingkup Klasis Mengkendek Utara, agar visi tersebut tidak berhenti sebagai dokumen normatif, melainkan benar-benar terdiseminasi dan dihidupi bersama.

3. Bagi Orang Tua dan Keluarga Remaja

Disarankan untuk memperkuat kemitraan tripihak gereja, sekolah, dan keluarga sebagaimana ditekankan oleh temuan Tikara' dan Pakiding, dengan menghadirkan keteladanan karakter secara konsisten di rumah serta aktif membuka ruang dialog bersama remaja mengenai tantangan zaman yang mereka hadapi, sehingga pembinaan yang dilakukan gereja mendapatkan penguatan yang selaras di lingkungan keluarga.

4. Bagi Remaja Klasis Mengkendek Utara

Disarankan agar remaja secara aktif memanfaatkan ruang-ruang pembinaan dan pendampingan yang tersedia serta berani mengambil peran sebagai “pandu budaya,” yakni agen aktif yang turut mewariskan sekaligus mentransformasikan nilai-nilai iman dan karakter Kristiani di tengah tantangan zaman, bukan sekadar menjadi objek pembinaan yang pasif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif dan terbatas pada konteks satu klasis, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan secara kuantitatif atau longitudinal untuk mengukur dampak penerapan strategi kepemimpinan transformatif terhadap perkembangan karakter remaja secara terukur dari waktu ke waktu, serta dilakukan pula penelitian komparatif pada klasis-klasis lain di lingkup Gereja Toraja guna menguji keberlakuan dan memperkaya model yang ditemukan dalam penelitian ini.